



**Konstruksi Teologi Pembebasan dalam Islam: Studi Pemikiran
Asghar Ali Engineer**

***The Construction of Liberation Theology in Islam: A Study of Asghar
Ali Engineer's Thought***

Muhammad Adres Prawira Negara

Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung, Indonesia

*e-mail: muhammadadresprawiranegara@gmail.com

Article submitted: 3/26/2022, revised: 6/10/2023, accepted: 6/15/2023

Abstract:

Islam is a religion that upholds the values of justice. However, Muslims today have undergone a total change and ignored these values. The theology of liberation formulated by Asghar Ali Engineer is a necessity to awaken Muslims from boredom and realize the values of justice inherited by the Prophet Muhammad SAW. In addition, liberation theology has become a critique for traditional scholars who only prioritize metaphysical issues and ignore humanitarian issues. Thus, this research was appointed to describe in depth the theology of liberation constructed by Asghar Ali Engineer. The method used in this research is a qualitative method based on a literature study. The results of this study are the construction of Asghar Ali's theology of liberation, which covers three points: monotheism, which is interpreted as human unity; a movement that must be based on a strong faith to fight for justice and fight against unjust rulers; and justice in the economic field to free the small people who are exploited by the capitalist system.

Keywords: Asghar Ali Engineer, liberation theology, Islamic thought

Abstrak:

Islam merupakan agama yang menjunjung tinggi nilai-nilai keadilan. Namun, umat Islam saat ini telah mengalami perubahan secara total dan mengabaikan nilai-nilai tersebut. Teologi pembebasan yang dirumuskan oleh Asghar Ali Engineer merupakan suatu keniscayaan untuk menyadarkan umat Islam dari kejumudan dan merealisasikan nilai-nilai keadilan yang diwariskan oleh Nabi Muhammad SAW. Selain itu, teologi pembebasan menjadi kritik bagi kalangan ulama tradisional yang hanya mengutamakan persoalan metafisika dan mengabaikan persoalan kemanusiaan. Dengan demikian, diangkatnya penelitian ini untuk menjabarkan secara mendalam mengenai teologi pembebasan yang dikonstruksi oleh Asghar Ali Engineer. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif dengan jenis studi kepustakaan. Hasil penelitian ini ialah konstruksi teologi pembebasan Asghar Ali meliputi tiga poin, diantaranya tauhid yang dimaknai dengan kesatuan manusia, gerakan yang harus dilandasi dengan keimanan yang kuat guna memperjuangkan keadilan dan melawan penguasa yang zalim, dan keadilan dalam bidang ekonomi guna membebaskan rakyat kecil yang dieksploitasi oleh sistem kapitalisme.

Kata Kunci: Asghar Ali Engineer, teologi pembebasan, pemikiran Islam

PENDAHULUAN

Pada dasarnya ajaran yang dibawa oleh Nabi SAW merupakan ajaran yang anti terhadap segala bentuk penindasan. Islam merupakan agama yang sangat mengutamakan nilai-nilai kemanusiaan yang seharusnya diterapkan di dalam kehidupan. Pada saat itu, kehadirannya pun menjadi suatu gerakan perubahan yang menentang para penguasa yang tidak bersikap adil dan selalu menindas orang-orang lemah. Oleh karena itu, kemunculan Islam sebagai agama yakni menyelamatkan manusia, membentuk keadilan, dan pembebas (Ummah, 2020: 180). Namun, setelah wafatnya Nabi SAW terjadi suatu perubahan yang signifikan dalam tubuh Islam yang disebabkan oleh kepentingan-kepentingan golongan yang ingin menjadi penguasa yang kemudian mengakibatkan semangat Islam yang dibentuk oleh Nabi SAW menjadi redup. Di samping itu, umat Islam lebih mengutamakan persoalan-persoalan teologi daripada persoalan-persoalan ekonomi dan sosial.

Pada akhirnya ajaran Islam hanya dipahami sebatas hubungan antara manusia dengan Tuhan. Perbedaan sudut pandang pun sangat mempengaruhi perkembangan umat Islam saat ini. Faktor-faktor yang menyebabkan umat Islam menjadi stagnan yakni golongan-golongan yang cenderung kepada persoalan teosentris daripada antroposentris. Hal tersebut mengakibatkan umat Islam hanya berfokus kepada persoalan peribadatan dan berperilaku taqlid. Kemudian, tauhid yang menjadi pijakan sebagai gerakan perubahan tidak lagi bermanfaat bagi kehidupan umat Islam, bahkan tauhid dijadikan alat oleh para penguasa untuk melanggengkan kekuasaannya dan bersikap tidak adil. Dengan demikian, hal tersebut mengakibatkan umat Islam tidak sadar atas ajaran-ajarannya yang mampu digunakan dalam kehidupannya. Kesadaran tersebut ialah berperilaku adil, mengutamakan orang yang lemah, dan lain sebagainya (Hamlan, 2014).

Berdasarkan fenomena diatas, hal yang paling penting dalam Islam saat ini yakni merekonstruksi teologi Islam yang memiliki prinsip yang persis dengan semangat awal kemunculannya yakni sebagai pembebas bagi orang-orang yang ditindas, menyuarakan keadilan bagi orang-orang yang lemah, dan membangkitkan semangat umat Islam (Adhan, 2016). Dalam merumuskan paradigma teologi tersebut, sangat dibutuhkan metodologi untuk memahami agama dari sisi normatifnya agar tidak melupakan sisi historisnya. Sisi normatifnya yakni ajaran-ajaran agama yang cenderung kepada persoalan teologis, sedangkan sisi historisnya yakni menelusuri penyebab-penyebab teks keagamaan itu muncul, baik persoalan sosial maupun yang lainnya (Athmainnah, 2014).

Asghar Ali Engineer merupakan salah satu tokoh pemikir Islam revolusioner yang merumuskan teologi pembebasan dengan prinsip keadilan, kedamaian, kesejahteraan, dan pembebas. Ia hadir sebagai pembaharu atas kejumudan umat Islam yang disebabkan oleh para ulama yang berpihak kepada para penguasa. Menurutnya, teologi yang seharusnya dipahami oleh umat Islam saat ini bukan teologi yang cenderung kepada persoalan teologis, namun teologi yang mampu berdialog dengan realitas zaman dan mampu menyelesaikan persoalan politik, sosial dan ekonomi (Hamlan, 2014)

Kajian tentang teologi pembebasan menurut Asghar Ali Engineer telah banyak dilakukan oleh kalangan akademisi. *Pertama*, peneliti menemukan artikel yang berjudul

“*Paradigma Islam Kritis (Studi Pemikiran Teologi Pembebasan Ali Asghar dan Kiri Islam Hasan Hanafi)*” yang ditulis oleh Muhammad Mustaqim dalam Jurnal Fikrah. Hasil penelitian ini ialah dalam teologi pembebasan, Asghar Ali Engineer merujuk kepada dua unsur, *pertama* menelusuri dan menganalisis pembebasan yang dilakukan oleh Nabi SAW. *Kedua*, memahami ayat Al-Qur’an yang mendorong agar umat Islam membebaskan orang-orang lemah, kesetaraan antara manusia, gender, dan bentuk ketidakadilan lainnya (Mustaqim, 2016). *Kedua*, peneliti menemukan artikel dengan judul “*Teologi Pembebasan (Asghar Ali Engineer)*” yang ditulis oleh Hamlan dalam jurnal HIKMAH. Hasil penelitian ini ialah menurut Asghar Ali Engineer, teologi pembebasan bisa mendorong umat Islam agar memahami persoalannya baik ranah sosial, ekonomi, politik maupun ajaran-ajaran Islam lainnya. Asghar Ali Engineer juga mengharapkan dengan karya yang ditulis olehnya dapat membantu umat Islam agar keluar dari pemahaman-pemahaman konservatif yang menurutnya menjadi penyebab atas kejumudan umat Islam (Hamlan, 2014: 66).

Penelitian sebelumnya telah membahas mengenai teologi pembebasan Asghar Ali Engineer. Namun, menurut hemat peneliti, kajian-kajian sebelumnya belum membahas teologi pembebasan secara mendalam dari segi metodologi pemikirannya dan pengaruh sosialnya. Oleh karena itu, perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya terletak pada penggunaan metodologi dan pembahasan. Tujuan penelitian ini ialah membahas, menganalisis, serta memahami teologi pembebasan Asghar Ali Engineer secara mendalam agar memperoleh pemikiran yang orisinal serta berkontribusi baik secara teoretis maupun praktis. Secara teoretis, penelitian ini diharapkan berkontribusi dalam kajian keislaman, sedangkan secara praktis dapat meningkatkan wawasan dan pengetahuan tentang teologi pembebasan menurut Asghar Ali Engineer.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini termasuk dalam penelitian kepustakaan (*Library Research*) yang cenderung kepada pencarian dan menganalisis berbagai literatur untuk dijadikan data pustaka. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ialah pendekatan kualitatif. Dalam melakukan pengumpulan data, peneliti menyusun data-data tersebut secara sistematis dan logis agar mendapatkan data-data yang valid serta mempelajari data-data yang relevan dengan objek kajian (Nazir, 2014: 81). Data-data yang digunakan dalam penelitian ini ialah data primer yang berupa karya yang ditulis langsung oleh Asghar Ali Engineer dan data sekunder berupa berbagai literatur seperti jurnal, buku, dokumen, dan lainnya. Kemudian, teknik analisis data yang dilakukan oleh peneliti ialah mengamati data, menyajikan data secara menyeluruh, dan menarik kesimpulan (Sugiyono, 2016: 5).

RIWAYAT HIDUP ASGHAR ALI ENGINEER

Asghar Ali lahir di Salambar, India pada tanggal 10 maret 1939. Keluarganya berasal dari Bohras salah satu aliran Syiah Ismailiyyah. Ayahnya merupakan seorang ulama sekaligus pemimpin aliran Daudi Bohras yang bernama Syeikh Qurban Husain dan ibunya bernama Maryam. Walaupun Daudi Bohras terkenal dengan aliran yang ekstrim dan konservatif, namun ayahnya cenderung liberal, corak berpikirnya inklusif dan terbuka

(Thohari, 2022: 255). Sejak kecil Engineer telah mendapatkan ilmu tentang pluralisme agama dari ayahnya karena ia sering melihat ayahnya berdialog dengan para tokoh agama yang bukan berasal dari Islam. Kemudian, ia diperkenalkan dengan ilmu-ilmu agama dan sejarah peradaban Islam tradisional maupun kontemporer. Ia juga telah mempelajari tentang tafsir Al-Qur'an, fiqh, hadis, dan *ta'wil*. Selain itu, ia juga mempelajari bahasa arab melalui ayahnya dan ia diajarkan buku-buku Fatimi Da'wah, Sayedna Harim, Sayedna Muayyad Shirazi, Sayedna Qadi, Sayedna Hatim Al-Razi, Sayedna Jafar Manshur Al-Yaman, dan Sayedna Hamidudin Kirmani (Juliani & Hambali, 2022: 326).

Asghar Ali mengawali pendidikannya mulai dari SD sampai SMA dengan pelajaran yang modern. Kemudian, ayahnya menyarankan Asghar Ali untuk melanjutkan pendidikannya di bidang Kesehatan atau teknik. Pada akhirnya pada tahun 1956 ia melanjutkan pendidikannya di Universitas Vikram, India dan tertarik untuk memilih fakultas Teknik. Hal yang menarik dari ayahnya yang berlatar belakang ulama, namun ia tidak meminta Asghar Ali untuk belajar mendalami ilmu-ilmu agama. Sedangkan pada saat itu, India memiliki perguruan tinggi Islam yang cukup terkenal yakni Aligarh Muslim University. Asghar Ali selain mempelajari ilmu-ilmu teknik, ia juga secara otodidak mempelajari ilmu-ilmu agama (Negara & Muin, 2022). Setelah ia menyelesaikan pendidikannya di Universitas Vikram dan memperoleh gelar sarjana teknik, ia bekerja selama 20 tahun di salah satu perusahaan yang terdapat di kota Bombay. Keresahannya sebagai intelektual muda telah menjadikan Asghar Ali merasakan tanggungjawab terhadap fenomena-fenomena sosial, dan ia mengundurkan diri dari pekerjaannya dan bergabung dengan gerakan reformasi yang berada di Bohra pada tahun 1970 (Ahmed, 2013: 22).

Asghar Ali diberkahi gelar DLitt oleh Universitas Calcutta pada tahun 1983. Gelar ini merupakan prestasi yang diraih oleh Asghar Ali karena dedikasinya terhadap persoalan kemanusiaan di India. Ia merupakan seorang aktivis produktif, di samping ia memperjuangkan hak-hak rakyat, ia mengisi waktu luangnya untuk menulis beberapa artikel yang diterbitkan di *India Express*, *The Times of India*, *Telegraph*, *Statesmen*, dan *The Hindu*. Selain itu, ia juga mulai menulis buku yang kemudian diterbitkan pada tahun 1980. Buku yang pertama ia tulis ialah *The Bohras*. Buku ini merupakan kritik Asghar Ali terhadap berbagai peristiwa yang terjadi di sana. Sejak saat itulah karier intelektual Asghar Ali dimulai, tercatat lebih dari 40 buku telah ia tulis tentang pemikiran Islam. Di zaman modern ini, Asghar Ali terbilang tokoh yang unik karena pemikirannya tidak hanya fokus kepada persoalan teologi saja, namun bidang-bidang lain seperti gender, sosial, politik, ekonomi, dan tafsir juga ditekuni olehnya (Latif, 2017: 34). Salah satu karya besarnya yakni islam dan teologi pembebasan ia tulis pada tahun 1990 yang sebelumnya telah terbit karya yang berjudul Islam dan pembebasan. Adapun tulisan-tulisannya yang sudah diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia. Diantaranya, Islam dan Pembebasan (*Islam and It's Relevance to our Age*), Pembebasan Perempuan (*The Qur'an, Women and Moderns Society*), Asal Usul dan Perkembangan Islam: Analisis pertumbuhan Sosio Ekonomi (*The Origin and Development of Islam*), Islam dan Islam dan Teologi Pembebasan (*Islam and Liberation*

Theology : essay on Liberative Elements in Islam), Devolusi Negara Islam (*Islamic State*), Islam Masa Kini (*Islam and Modern Age*) (Latif, 2017: 35).

Selain dalam bentuk buku, gagasan-gagasannya selalu ia jabarkan melalui perkuliahan, konferensi, seminar di berbagai perguruan Tinggi di dunia seperti Eropa, Amerika, Kanada, Asia Tenggara, dan lain sebagainya. Kemudian, untuk merealisasikan pemikiran-pemikiran revolusionernya, pada tahun 1980 Asghar Ali membentuk lembaga yang bernama *Institute of Islamic Studies* yang didirikan di kota Mumbai dan *Center for Study of Society and Secularism* yang didirikan pada tahun 1983. Lembaga-lembaga ini dibentuk untuk mewujudkan perdamaian dan harmonisasi di India (Latif, 2017: 38). kemudian, ia juga menduduki posisi penting di lembaga AMAN (*Asian Muslim Action Network*) yakni sebuah lembaga yang di dalamnya terdapat beberapa tokoh pemikir sekaligus aktivis sosial untuk mewujudkan keadilan sosial. Di samping itu, ia juga pernah menjadi Wakil Presiden dalam lembaga PUCL (*People's Union for Civil Liberties*), ketua organisasi Rikis Adhyayan Kendra dan EKTA (*Committee for Communal Harmony*) (Hapit, 2021: 25). Aktivitas yang dilakukan oleh Asghar Ali untuk mengharmoniskan seluruh komunitas antara Hindu dan Islam di India telah menghasilkan penghargaan yang diberikan oleh pemerintah India yakni *The National Communal Harmony Award* pada tahun 1977, di tahun berikutnya tahun 2004 Asghar Ali kembali mendapatkan penghormatan dari pemerintah India sekaligus menjadi puncak penghargaannya, yakni *The Right Livelihood Award*.

KONDISI SOSIAL ASGHAR ALI ENGINEER

Sejak kecil Asghar Ali telah melihat berbagai aksi kekerasan yang mengatasnamakan agama. Hal ini membentuk pribadi Asghar Ali menjadi seorang pemikir revolusioner, demokratis, dan liberal sekaligus menjadi aktivis sosial. Ketika usianya mencapai remaja, ia memandang bahwa agama dapat dijadikan alat untuk melakukan aksi-aksi eksploitasi dan melanggengkan kekuasaan. Padahal sudah jelas hal ini sangat kontradiksi dengan ajaran-ajaran yang dibawa oleh Nabi SAW (Engineer, 2000: 263). Kemudian, dengan penuh rasa kemanusiaannya Asghar Ali turut bergabung dengan gerakan-gerakan reformasi, mendengarkan penderitaan-penderitaan rakyat kecil, berdialog dengan polisi dan lain sebagainya (Anam, 2018: 90). Baginya, perdamaian dan keadilan merupakan cita-cita luhur yang diciptakan oleh manusia melalui agama. Jika seseorang menggunakan teks agama untuk melakukan eksploitasi dan penindasan, maka mereka telah berpihak kepada para penguasa.

Ketika Asghar Ali memutuskan untuk menjadi seorang aktivis sosial, tidak sedikit ia mengalami kekerasan dari orang-orang yang membencinya. Ia mengalami hal tersebut pada tahun 1977 di Calcutta dan Hydreabad, tahun 1983 di Mesir dan tahun 2000 ia diserang oleh kelompok yang dipimpin oleh Mohammed Burdanuddin ketika Asghar Ali pulang dari acara seminar. Namun, peristiwa-peristiwa tersebut tidak membuatnya jera untuk melanjutkan perjuangannya. Di samping itu, sosok Asghar Ali merupakan pemimpin sekte Syiah Ismailiyyah Daudi Bohras yang membuatnya berani untuk mengaplikasikan ide-idenya melalui wewenang yang dimilikinya. Kelompok Asghar Ali merupakan respons kepada kalangan ulama konservatif yang berpihak kepada para penguasa. Sebelum ia menjadi

pemimpin Daudi Bohras, diketahui bahwasanya kelompok ini dipimpin oleh seorang imam yang bernama Mawlana Abu I-Qasim Al-Thayyib yang dianggap hilang sekitar tahun 526 H. Namun para pengikut Daudi Bohras mengakui adanya da'i yang terhubung langsung dengan para imam yang kemudian menjadi pemimpin mereka (Prasetyo, 2004: 23). Untuk diakui sebagai da'i, maka seseorang harus memenuhi 94 syarat yang kemudian dibagi menjadi empat kategori. Diantaranya, pendidikan, administratif, moral, dan keluarga. Selain itu, da'i harus hadir sebagai pembela kaum yang tertindas dan menegakkan keadilan (Athmainnah, 2014: 26). Dengan demikian, dapat dipahami kedudukan Asghar Ali sebagai seorang pemikir dan aktivitas sosial sangat berani untuk memperjuangkan keadilan dan pembebasan bagi orang-orang lemah.

Dalam melakukan perjuangannya, Asghar Ali terinspirasi dari gerakan perubahan yang dilakukan oleh Nabi SAW. Baginya, sosok Nabi Muhammad SAW adalah pelopor perubahan baik secara lisan maupun gerakan. Selain itu, beliau melakukan gerakan perubahan guna berjuang untuk melawan pemerintahan yang zalim. Bahkan ia menganggap Nabi SAW dilahirkan sebagai untuk memperbaharui tatanan sosial, hal ini persis dengan Nabi Musa yang membebaskan kaum Yahudi dari perbudakan yang dilakukan oleh Fir'aun (Farah, 2020: 189).

METODOLOGI PEMIKIRAN ASGHAR ALI ENGINEER

Dalam mengonstruksi pemikirannya, Asghar Ali selalu mendasari kepada sumber ajaran Islam yakni Al-Qur'an dan hadis. Menurutnya ayat-ayat Al-Qur'an tidak hanya menjelaskan mengenai ilmu-ilmu agama saja, namun menjelaskan juga banyaknya ilmu pengetahuan termasuk sains. Di dalamnya juga terdapat sifat-sifat baik yang universal maupun yang terperinci. Dengan demikian, Asghar Ali menegaskan bahwa Allah mendorong manusia agar berpikir untuk memahami ayat-ayat Al-Qur'an sehingga dapat dirasakan manfaatnya dalam kehidupan di dunia. Dalam hal ini, metodologi tafsir sangat berperan dalam menelusuri makna yang terkandung dalam ayat-ayat tersebut, metodologi pun sangat berpengaruh kepada cara berpikir seorang mufasir. Maka dari itu, adanya suatu kewajaran terhadap perbedaan pendapat dalam memaknai Al-Qur'an (Latif, 2017: 71).

Metode hermeneutika digunakan oleh Asghar Ali untuk memahami dan memaknai Al-Qur'an. Baginya hermeneutika merupakan suatu metode yang berupaya untuk memaknai teks guna mendapatkan pemahaman yang valid. Hubungannya dengan teks keagamaan bermaksud untuk memahami makna yang terkandung dalam ayat-ayat tersebut dan suatu teks pasti selalu berhubungan dengan ruang dan waktu (Athmainnah, 2014: 29). Dengan demikian, Asghar Ali dalam menggunakan metode ini, ia merumuskan tiga aspek yang perlu diperhatikan. Diantaranya:

Pertama, menurut Asghar Ali Al-Qur'an memiliki dua elemen penting yakni normatif dan kontekstual. Kedua hal tersebut menjadi tolak ukur bagi Asghar Ali dalam memahami kitab suci. Elemen normatif merupakan prinsip dasar yang terdapat dalam Al-Qur'an yakni keadilan, kesetaraan, dan perdamaian (Engineer, 1990: 171). Sedangkan elemen kedua yakni kontekstual, menurut Asghar Ali bahwa penafsiran-penafsiran terkait ayat-ayat Al-Qur'an jika tidak sesuai dengan konteks saat ini dapat ditinggalkan karena ayat-ayat kontekstual

selalu berhubungan dengan permasalahan kemanusiaan. Hal ini ditunjukkan oleh Asghar Ali untuk menunjukkan bahwa setiap ayat yang diturunkan oleh Allah selalu berhubungan dengan fenomena-fenomena sosial pada saat itu (Engineer, 1989: 8). Dengan demikian, kedua hal tersebut dibedakan untuk mengetahui apa yang diinginkan oleh Tuhan dan apa yang perlu dilakukan oleh manusia. Hal ini menjadikan Al-Qur'an selalu relevan dengan realitas zaman yang selalu berubah-ubah dan membangkitkan semangat umat Islam untuk selalu menciptakan nilai-nilai yang berhubungan dengan zamannya. Engineer menyebut perbedaan ini sebagai *pragmatic ideological course* (Nuryatno, 2007: 392).

Kedua, Asghar Ali menjelaskan bahwa penafsiran terhadap ayat Al-Qur'an bergantung kepada pemahaman, budaya, dan kondisi sosial seorang mufasir (Engineer, 2005: 34). Dalam hal ini, sepertinya Asghar Ali dipengaruhi oleh hermeneutika Schleiermacher dengan penjelasannya bahwa seseorang berupaya untuk memahami teks guna mengetahui makna yang terkandung dalam teks tersebut dan pemahaman seseorang akan selalu dipengaruhi oleh kondisi sosialnya (Latif, 2017: 74).

Ketiga, Asghar Ali menjelaskan bahwa ayat-ayat Al-Qur'an selalu berhubungan dengan zaman, maka dari itu pemahaman mengenai kitab suci selalu berubah-ubah sesuai dengan zamannya. Akibatnya, seluruh penafsiran yang dihasilkan oleh ulama tradisional dan ulama modern bisa jadi berbeda pandangan. Hal ini disebabkan adanya muatan simbolik dalam ayat-ayat kitab suci yang bersifat metafora. Maka dari itu, Asghar Ali menegaskan dalam memahami Al-Qur'an tentu harus diperhatikan simbol-simbol tersebut dengan pendekatan sosio-historis guna tidak melahirkan penafsiran yang ambigu (Engineer, 1992: 42).

Berdasarkan penjelasan diatas, maka dapat dipahami bahwa ketiga rumusan tersebut menjadi pijakan Asghar Ali untuk memahami Al-Qur'an. Bagi Asghar Ali Jika seseorang ingin memahami Al-Qur'an, maka ia harus memperhatikan ayat-ayat normatif daripada kontekstual, karena ayat-ayat normatif mengandung prinsip-prinsip dasar ajaran Islam. Sedangkan terkait ayat kontekstual, seseorang harus memaknai dengan serius dan melihat kondisi sosial ketika ayat tersebut diturunkan (Nuryatno, 2007: 393).

KONSTRUKSI TEOLOGI PEMBEBASAN ASGHAR ALI ENGINEER

Teologi pembebasan merupakan bangunan teologi yang menawarkan suatu ide untuk diterapkan oleh umat Islam guna menghadapi tantangan zaman. Prinsip-prinsip dasar dari teologi pembebasan yang dibangun oleh Asghar Ali merujuk kepada tauhid sebagai konsep dasar, gerakan sebagai perubahan dan keadilan sebagai tujuan. Tiga prinsip ini merujuk kepada beberapa tujuan yakni pembebasan kemiskinan, pembebasan bagi orang-orang ditindas, pembebasan kaum perempuan dan mendamaikan konflik.

Tauhid sebagai Konsep Dasar

Konsep tauhid merupakan pembahasan yang sangat penting dalam kajian teologi pembebasan, karena tauhid menjadi konsep dasar dari pembentukan teologi ini. Selain itu, tauhid juga menjadi inti dari agama Islam. *La Ilaha Illallah* menjadi kalimat yang sangat suci karena tidak hanya cenderung kepada pengakuan atas keesaan Allah, melainkan bertanggung

jawab atas peristiwa-peristiwa sosial. Pada saat itu, Nabi SAW dalam menyebarkan kalimat tersebut tidak hanya menentang Tuhan-tuhan bangsa Arab, beliau secara terang-terangan menentang para penguasa yang bersikap zalim kepada masyarakat Arab terutama kaum budak dan perempuan. Dengan demikian, *La Ilaha Illallah* menurut Asghar Ali mengandung dua prinsip yang saling berhubungan yakni prinsip ketuhanan dan prinsip kemanusiaan. prinsip ketuhanan, Nabi SAW mengajak orang-orang Arab untuk memeluk Islam dan mengakui Allah SWT sebagai Tuhan Yang Maha Esa, sedangkan prinsip kedua Nabi SAW membebaskan orang-orang lemah yang kerap kali ditindas melalui sistem politik, sosial dan ekonomi yang pada saat itu dikuasai oleh segelintir orang-orang kaya (Nuryatno, 2000: 37).

Bagi Asghar Ali, tauhid tidak hanya berorientasi kepada prinsip ilahiah seperti peribadatan, namun tauhid juga menjadi pijakan dasar bagi menjalani kehidupan baik secara individu maupun sosial. Dapat dipahami bahwa segala persoalan manusia seperti sosial, politik, ekonomi dan lain sebagainya selalu berhubungan dengan tauhid. Dalam hal ini Asghar Ali juga menjelaskan bahwa di samping tauhid memberikan rasa aman, kepastian dan ketenangan kepada manusia, tauhid juga menjadikan manusia agar bertanggung jawab untuk mewujudkan kesejahteraan individu dan komunal (Latif, 2017: 158).

Dalam memaknai tauhid, teologi pembebasan berbeda dengan teologi klasik yang memaknainya hanya sebatas mengakui keesaan Allah. Namun, tauhid yang dimaknai oleh teologi pembebasan yakni kesatuan manusia. Hal ini menjadi dasar dari teologi pembebasan, karena teologi ini bertujuan untuk membebaskan manusia dari segala bentuk penindasan tanpa memandang latar belakangnya seperti ras, suku, agama dan lain sebagainya. Disamping itu, Asghar Ali juga mengatakan bahwa penyebab adanya perbedaan kelas dalam tatanan masyarakat, disebabkan oleh adanya kelompok-kelompok yang diciptakan oleh manusia itu sendiri. Maka dari itu, tauhid sebagai titik sentral menjamin atas kesatuan manusia untuk mencapai penghapusan kelas dari tatanan masyarakat. Selama di dunia ini masih adanya perbedaan antara umat manusia seperti negara maju dan negara berkembang, borjuasi dan proletariat, yang menindas dan yang ditindas, maka kesatuan manusia tidak akan tercapai. Maka dari itu, di samping tauhid merupakan pengakuan terhadap Allah sebagai Tuhan Yang Maha Esa, di sisi lain tauhid berperan untuk menghilangkan segala bentuk perbedaan dan menciptakan struktur sosial yang bebas dari bentuk-bentuk penindasan (Engineer, 1990: 12).

Asghar Ali berupaya untuk menyusun prinsip-prinsip tauhidnya dengan paradigma praktis yang berkaitan dengan kehidupan manusia. Dengan kata lain, konsep tauhid yang mengakui keesaan Allah dan dibarengi dengan aspek-aspek sosial, ekonomi, iptek, politik dan budaya. Karena menurut Asghar Ali jika suatu bangunan teologi tidak memiliki prinsip-prinsip tersebut, maka teologi sebagai pembebas manusia akan sulit ditelusuri. Kemudian, egaliter menjadi salah satu prinsip tauhid yang bertujuan untuk menghilangkan segala bentuk penindasan yang dirasakan oleh orang-orang lemah (Fahmi, 2022: 353). Di samping mengkaji aspek sosial yang menjadi kajian utamanya, teologi pembebasan pun mengkaji perihal psikologi masyarakat. Konsep sabar dalam Islam kerap kali disalahpahami oleh umat Islam. Selama ini sabar hanya diartikan sebagai pembenar atas kekurangan dari individu

maupun komunal untuk melawan sistem yang menindas, bahkan persoalan tersebut langsung diserahkan kepada Allah. Selain itu, segala penderitaan yang dialami oleh umat Islam dianggap takdir yang tidak bisa dirubah. Pemahaman seperti inilah yang justru melanggengkan para penguasa untuk terus menerus melakukan penindasan (Engineer, 1990: 12). Menurut Asghar Ali, konsep sabar merupakan konsep yang mendorong untuk melakukan perjuangan guna merubah struktur sosial yang menindas. Selain itu, sabar harus dijadikan pijakan untuk menegakkan tauhid yang membebaskan.

Dalam tauhid, Asghar Ali menegaskan bahwa sistem politik yang menindas harus di ganti menjadi sistem yang menegakkan keadilan. Hal ini sama persis yang dilakukan oleh para Nabi dalam membebaskan kaumnya dari segala penindasan. Di satu sisi merubah keyakinan suatu kaum untuk mengakui Allah sebagai Tuhan Yang Maha Esa, di sisi lain, Nabi-nabi yang diutus oleh Allah membawa tujuan untuk membebaskan umat manusia. Kemudian, tauhid merupakan konsep dasar yang dijadikan pijakan oleh Asghar Ali untuk merumuskan teologi pembebasan. Sebagaimana sejarah mencatat ketika pertama kali Islam hadir di Arab dengan tujuan reformasi tauhid yang pada saat itu bangsa Arab masih memeluk agama nenek moyang dan reformasi sosial guna merekonstruksi perilaku-perilaku negatif yang telah dilakukan oleh para borjuasi Arab. Dalam hal ini, Asghar Ali memaknai kalimat Allahu Akbar sebagai pengakuan atas kebesaran Allah dan tidak ada manusia yang berhak melakukan tindakan kekerasan bahkan menindas orang lain. Pemaknaan terhadap kalimat tersebut yang dilakukan oleh Asghar Ali sangatlah revolusioner yang kemudian melahirkan kesucian atas kebesaran Allah dan menghilangkan perbedaan kelas antara umat manusia. Dengan demikian, prinsip teologi pembebasan ialah menyatukan antara keimanan dan persoalan-persoalan manusia (Prawira Negara & Muhlas, 2022: 147).

Gerakan sebagai Aksi Perubahan

Dalam mengaplikasikan teologi pembebasan dalam kehidupan, Asghar Ali menyebutkan harus dibarengi dengan iman. Iman yang dimaksudnya bukan perihal mempercayai Tuhan saja, namun iman yang dimaksud ialah hal yang fundamental dalam melakukan perjuangan untuk mewujudkan struktur sosial yang adil. Sebagaimana yang dipahami olehnya bahwa pengertian iman senada dengan kata damai, selamat dan perlindungan, jika seseorang memiliki iman yang kuat, maka pendapat-pendapatnya dapat dipercaya. Dalam hal ini, iman sangat berperan penting untuk mewujudkan struktur yang adil, karena ketika seseorang memiliki keimanan yang kuat, ia akan berupaya untuk melahirkan masyarakat yang damai, adil, sejahtera dan lain sebagainya (Engineer, 2000:12).

Secara historis, iman menjadi suatu pembahasan yang sangat sentral dalam kajian teologi tradisional. Sekte mu'tazilah menyatakan bahwa iman ialah melakukan segala perintah Allah. Lebih lanjut, Dengan maksud lain, aliran ini berupaya untuk memosisikan perbuatan manusia menjadi titik sentral dari keimanan. Sedangkan, sekte Asy'ariah mendefinisikan iman sebagai keyakinan kepada Allah, Rasul, dan ajaran yang dibawanya. Maka dari itu, manusia hanya sebatas menerima apa yang dibawa oleh utusan Allah dan meyakini. Dengan demikian, manusia harus memiliki pengetahuan agar memahami ajaran-ajaran yang dibawa oleh Rasul, namun pengetahuan manusia tidak akan hadir jika

tidak dibarengi dengan wahyu (Nasution, 2002: 147). Hal ini dijustifikasi oleh sekte maturidiah yang menyatakan bahwa akal manusia tidak akan mampu untuk memahami eksistensi Allah. Iman menurut sekte ini ialah manusia menerima keesaan Allah baik dalam hati maupun lisan.

Berdasarkan perbedaan pandangan terkait iman, Asghar Ali Engineer rupanya lebih sepakat dengan pernyataan sekte mu'tazilah yang memosisikan perbuatan sebagai titik sentral keimanan. Selain itu, Asghar Ali juga dipengaruhi oleh pemikiran Sayyid Quthb yang mengatakan seseorang tidaklah dikatakan beriman jika hanya sebatas mengakui eksistensi Allah, namun keimanan harus disertai dengan perbuatan-perbuatan yang diperintahkan oleh Allah (Latif, 2017: 166). Dalam teologi pembebasan, iman tidak hanya dimaknai dengan hal-hal ilahi, namun iman juga memiliki konsekuensi terhadap persoalan-persoalan manusia. baginya ketika seseorang mengaku dirinya beriman, tetapi menindas orang lain, maka dirinya bukanlah seorang mukmin. Untuk dikatakan mukmin, seseorang harus berkontribusi dalam merubah struktur sosial yang menindas, menyejahterakan anak-anak yatim, dan membela orang-orang lemah. Pada abad pertengahan, para ulama mendorong agar umat Islam turut bersedekah. Namun, teologi pembebasan memaknai sedekah dengan memberikan wadah untuk mewujudkan tatanan sosial yang demokrasi dengan mengutamakan pemberian sumber daya alam secara merata kepada seluruh manusia (Engineer, 1993: 90).

Hal yang dilakukan oleh Asghar Ali yakni memaknai ulang konsep iman, dalam hal ini berimplikasi terhadap pemaknaan konsep kafir. Asghar Ali memaknai kafir tidak hanya sebatas orang-orang yang tidak mempercayai Allah, namun orang-orang yang secara tegas menyatakan melawan dan menentang sistem pemerintahan yang adil, bahkan berpihak kepada sistem yang menindas (Engineer, 2000:178). Dengan kata lain, kafir adalah orang-orang yang tidak mempercayai keesaan Allah sekaligus melawan segala upaya untuk mewujudkan sistem yang adil, menentang untuk menghilangkan sistem yang menindas, eksploitasi, dan bentuk-bentuk ketidakadilan. Teologi pembebasan secara tegas menyatakan bahwa walaupun mereka mengakui dirinya beriman, namun masih melakukan penumpukan kekayaan dan mengabaikan orang-orang sekitar hidup dalam penderitaan, maka orang tersebut termasuk ke dalam kategori kafir. Asghar Ali merujuk kepada Q.S. Al-Ma'un ayat 1-7 yang menunjukkan adanya keimanan yang dimiliki oleh manusia dan mengutamakan kepada fenomena-fenomena sosial, hal ini juga berkaitan dengan tolak ukur keimanan yang dimiliki seseorang sejauh mana ia perhatian dan peduli kepada permasalahan sosial (Latif, 2017: 168).

Berdasarkan hal tersebut, pada dasarnya Islam tidak hanya mengajarkan kepada manusia untuk memenuhi kebutuhannya secara individu, namun Islam sangat memberikan perhatiannya kepada kehidupan sosial yang memiliki banyaknya kesenjangan. Kemudian, dengan merujuk kepada Q.S. Al-Ankabut ayat 2 yang menunjukkan bahwa keimanan seseorang harus diuji dengan cara berjuang melawan segala bentuk penindasan. Dengan demikian, teologi pembebasan memerlukan suatu perjuangan yang kuat guna melawan struktur sosial yang menindas, hal ini tentu senada dengan istilah jihad. Namun, jihad yang dimaksud oleh Asghar Ali bukan pemahaman yang dipahami oleh kaum radikal dengan

pengertian *holy war* (Greg, 2007: 46). Asghar Ali mengakui bahwa jihad adalah perjuangan, namun jihad dalam konteks teologi pembebasan ialah perjuangan untuk melawan segala bentuk penindasan. Dapat dipahami bahwa teologi pembebasan merupakan suatu konstruksi yang aktif dalam merespons hal-hal yang merugikan rakyat. Segala bentuk tersebut harus ditentang dengan perjuangan.

Penjelasan-penjelasan di atas telah menggambarkan bahwa teologi pembebasan merupakan suatu rekonstruksi dari teologi tradisional bersifat ilahiah menuju teologi perjuangan. Teologi ini tidak hanya membahas mengenai hubungan manusia dengan Tuhan, namun teologi ini berorientasi untuk melahirkan gerakan yang didasarkan kepada sumber Al-Qur'an guna mencapai keadilan manusia. Keberpihakannya kepada orang-orang lemah menjadi ciri khas bagi teologi pembebasan untuk melawan struktur yang menindas. Dengan demikian, gerakan sebagai aksi perubahan merupakan salah satu prinsip dasar dari teologi pembebasan untuk melindungi masyarakat yang dirugikan baik materil maupun moril. Gerakan-gerakan tersebut mengharapkan suatu struktur sosial yang adil dan dirasakan oleh seluruh umat manusia (Latif, 2017: 173).

Keadilan sebagai Tujuan

Keadilan sosial merupakan tujuan dibentuknya paradigma teologi pembebasan. Asghar Ali dalam merumuskan keadilan, ia melihat kondisi sosial saat pertama kali Islam muncul. Pada dasarnya Islam muncul dalam kondisi sosial yang sangat kental dengan sistem perbudakan. Salah satu tujuan Muhammad SAW dalam menyebarkan agama Islam yakni mengganti sistem yang selama itu menindas orang-orang lemah, karena berbagai bentuk ketidakadilan selalu mereka alami (Engineer, 2000: 57). Bidang ekonomi menjadi pusat perhatian Nabi SAW, karena pada saat itu sistem ekonomi hanya menguntungkan para borjuasi Arab dan menindas rakyat-rakyat kecil. Sebagaimana yang dikatakan oleh Nurcholis Majid bahwa sistem ini merupakan sistem yang sangat dibenci oleh Al-Qur'an (Madjid, 2008: 126). Menurut Asghar Ali, situasi seperti inilah yang menjadikan Al-Qur'an bersikap secara tegas agar umat Islam melakukan keadilan bagi seluruh manusia. Kemudian, bersikap adil merupakan suatu pembuktian atas ketakwaan seseorang kepada Allah. Hal ini berkaitan dengan kritik Asghar Ali kepada Bani Umayyah yang telah merubah sistem pemerintahan yang adil menjadi sistem yang menindas, Bagi Asghar Ali perbuatan ini telah melenyapkan semangat Islam (Engineer, 2004: 58).

Teologi pembebasan sangat mengutamakan keadilan dalam segala bidang kehidupan, terutama bidang sosial, politik, dan ekonomi yang menjadi persoalan dalam doktrin Islam. Asghar Ali menyatakan bahwa kehidupan manusia akan harmoni ketika dipimpin oleh penguasa yang adil walaupun penguasa tersebut masih melakukan perbuatan-perbuatan negatif, daripada penguasa yang alim namun menindas. Dengan kata lain, jika kekuasaan yang dipimpin oleh non-muslim memberikan keadilan kepada seluruh rakyatnya, maka hal ini lebih baik dari pada kekuasaan yang dipimpin oleh seorang muslim namun tidak memberikan keadilan (Engineer, 1990: 39).

Hal yang dikhawatirkan dalam teologi pembebasan ialah ketidakadilan dalam ranah ekonomi. Sistem feodal yang dulu digunakan oleh bangsa Arab sebelum Islam datang, pada

saat ini digunakan oleh umat Islam di berbagai belahan dunia, salah satunya Indonesia. Kepemilikan tanah merupakan bagian dari sistem tersebut. Salah satu tokoh ahli hukum yakni Ibnu Taimiyah membolehkan seseorang untuk memiliki tanah pribadi dan tidak bertentangan dengan doktrin Islam. Sedangkan, menurut Asghar Ali hal ini sangat bertentangan, karena sistem kepemilikan tanah akan melahirkan eksploitasi kepada rakyat kecil. Dalam pemikiran Karl Marx, sistem ini dijadikan alat untuk meraih keuntungan yang besar bagi para kapital. Dalam Islam, Asghar Ali menegaskan bahwa kepemilikan merupakan suatu hasil yang diperoleh dengan bekerja, bukan dengan memeras para pekerja (Engineer, 1993: 92).

Bidang ekonomi menjadi inti pembahasan dalam teologi pembebasan guna melindungi rakyat kecil. Pada akhirnya Asghar Ali merumuskan keadilan ekonomi dengan dua bidang penting, yakni keadilan dalam bidang agraria dan keadilan dalam perdagangan. *Pertama*, dalam bidang agraria Asghar Ali sangat menentang keras kepada para pemilik tanah yang mengeksploitasi rakyat kecil. Hal ini persis yang dilakukan oleh Nabi SAW dalam menentang para borjuasi Arab. Dalam hal ini, Asghar Ali menyatakan bahwa segala bentuk ketidakadilan seperti mempekerjakan seseorang namun upah yang diberikan belum jelas dan membeli hasil dari pertanian namun belum panen, hal ini secara tegas dilarang oleh Islam. Karena hal tersebut dapat menimbulkan praktik eksploitasi kepada para buruh (Engineer, 2009: 63). Dengan demikian, teologi pembebasan sangat memusatkan perhatiannya kepada rakyat kecil dan secara tidak langsung Asghar Ali mengkritik teologi klasik yang tidak memperhatikan rakyat-rakyat kecil karena disibukkan dengan hal-hal metafisik.

Kedua, dalam bidang perdagangan Asghar Ali menjelaskan bahwa Al-Qur'an sangat menuntut umat manusia untuk melakukan kejujuran dalam berdagang. Perhatiannya terhadap bidang perdagangan karena ia melihat sistem perdagangan pra-Islam di Arab yang sangat eksploitatif. Asghar Ali menegaskan bahwa keadilan dalam ekonomi tidak bisa tercapai jika hanya dirasakan oleh para borjuasi. Karena hal ini dapat menimbulkan kehidupan yang hedonis dan konsumerisme. Bahkan rakyat-rakyat kecil akan teralienasi dari sistem ekonomi tersebut (Engineer, 1993: 48). Teologi pembebasan sangat mengutamakan martabat manusia. walaupun Islam memiliki ajaran seperti zakat, sedekah, dan bentuk distribusi lainnya, menurut Asghar Ali hal ini tidak memarginalkan kelompok-kelompok tertentu, justru dengan adanya ajaran ini, Islam mampu menjadi perantara untuk mendistribusikan sumber-sumber pangan secara merata. Pernyataan ini bertujuan untuk membentuk kesejahteraan yang bisa dirasakan oleh umat manusia tanpa melihat kelas-kelas sosial. Dengan demikian, menurut Asghar Ali, hal yang harus diterapkan dalam sistem perdagangan ialah kejujuran yang kemudian melahirkan keadilan (Latif, 2017: 183).

PENUTUP

Asghar Ali Engineer merupakan tokoh revolusioner yang merumuskan paradigma teologi yang membebaskan, teologi ini juga menjadi tawarannya untuk menghadapi seluruh problematika yang terdapat dalam teologi Islam. Teologi pembebasan merupakan suatu paradigma baru untuk merekonstruksi teologi klasik yang tidak memperhatikan persoalan-

persoalan kemanusiaan. Secara garis besar, titik fokus teologi pembebasan dapat dikategorikan menjadi empat poin. *Pertama*, teologi pembebasan sangat memperhatikan persoalan-persoalan kemanusiaan. *kedua*, teologi pembebasan tidak berpihak kepada para penguasa. *Ketiga*, teologi pembebasan berperan untuk melindungi kaum yang tertindas, orang-orang lemah, dan orang-orang yang dirampas haknya. Kemudian, orang-orang ini diberikan pemahaman terkait perjuangan yang seharusnya mereka lakukan dengan dasar Al-Qur'an dan hadis. *Empat*, teologi pembebasan menjustifikasi adanya kebebasan manusia untuk menentukan hidupnya yang tidak bergantung kepada takdir Tuhan. Kemudian, prinsip-prinsip yang diperhatikan oleh Asghar Ali dalam mengonstruksi teologi pembebasan ialah tauhid yang dijadikan dasar pijakannya, gerakan yang akan melahirkan perubahan struktur sosial, dan keadilan sebagai tujuannya. Prinsip-prinsip ini sangat erat kaitannya dengan semangat Islam pada masa Nabi SAW. Penelitian ini memiliki keterbatasan yaitu hanya mengkaji secara teoretis tentang teologi pembebasan, maka dari itu peneliti merekomendasikan kepada kalangan akademisi untuk meneliti berbagai fenomena dan teologi pembebasan menjadi pisau analisisnya.

UCAPAN TERIMA KASIH

Saya ucapkan terima kasih kepada berbagai pihak yang telah berkontribusi dalam penyusunan penelitian ini. Khususnya kepada: (1) Dekan Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Gunung Djati Bandung sebagai founder kelas menulis yang telah memberikan ilmu-ilmunya kepada saya. (2) Wakil Dekan III Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Gunung Djati Bandung yang telah mendampingi, memberikan nasihat, dan memberikan berbagai sumber yang dijadikan referensi pada artikel ini. (3) Pengelola perpustakaan UIN Syarif Hidayatullah Jakarta yang telah memberikan kemudahan kepada saya untuk mengakses berbagai sumber ilmiah.

DAFTAR PUSTAKA

- Adhan, S. R. (2016). Theology of Liberation in Thought of Ali Shari'ati. *Journal of Islam and Science*, 03(02), 259–261. <https://doi.org/10.24252/jis.v3i2.4400>
- Ahmed, H. (2013). Asghar Ali Engineer (1939-2013): Emancipatory Intellectual Politics. *Economic and Political Weekly*, 48(22), 20–22. <https://www.jstor.org/stable/i23527220>
- Anam, H. F. (2018). Konsep Kafir dalam Alquran: Studi Atas Penafsiran Asghar Ali Engineer. *NALAR: Jurnal Peradaban dan Pemikiran Islam*, 2(2), 89–97.
- Athmainnah, S. (2014). Hermeneutika Asghar Ali Engineer: Menyingkap Mega Skandal Tafsir Patrilineal. *As-Salam Jurnal Studi Hukum Islam & Pendidikan*, 3(1), 25. <https://doi.org/10.51226/assalam.v3i1.51>
- Engineer, A. A. (1993). *Islam dan Pembebasan*. Yogyakarta: LKiS.
- Engineer, A. A. (1989). *Justice, Women and Communal Harmony in Islam*. New Delhi: Indian Council of Social Research.
- Engineer, A. A. (1990). *Islam and Liberation Theology; Essays on Liberative Elements in Islam*. New Delhi: Sterling Publishers Limited.

- Engineer, A. A. (1992). *The Right of Woman in Islam*. Lahore: Vanguard Books.
- Engineer, A. A. (2000a). *Devolusi Negara Islam* (I. Mutaqin, Ed.). Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Engineer, A. A. (2000b). *Islam dan Teologi Pembebasan* (5th ed.; A. Prihantoro, Ed.). Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Engineer, A. A. (2000c). *Islam Masa Kini* (1st ed.). Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Engineer, A. A. (2003). *The Qur'an Women and Modern Society* (A. Nuryatno, Ed.). Yogyakarta: LKiS.
- Engineer, A. A. (2004). *Liberalisasi Teologi Islam: Membangun Teologi Damai dalam Islam* (1st ed.; R. Khamami, Ed.). Sleman: Alenia Bentang Jendela Aksara.
- Engineer, A. A. (2009). *Islam dan Teologi Pembebasan* (5th ed.). Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Fahmi, M. (2022). Kepemimpinan di Madrasah: Kajian atas Kepemimpinan Transformasional dalam Perspektif Al-Qur'an dan Literatur Kesarjanaan Kontemporer. *Al-Amin: Jurnal Kajian Ilmu dan Budaya Islam*, 5(2), 336–361.
- Farah, N. (2020). Hak-hak Perempuan dalam Islam: Studi Atas Teologi Pembebasan Asghar Ali Engineer. *YINYANG: Jurnal Studi Islam, Gender, dan Anak*, 15(2), 183–206.
- Greg, F. (2007). *Jejak Khalifah: Pengaruh Radikalisme Timur Tengah di Indonesia*. Bandung: Mizan Media Utama.
- Hamlan. (2014). Teologi Pembebasan (Asghar Ali Engineer). *HIKMAH*, 8(1), 63–71.
- Hapit, M. (2021). Teologi Damai Menurut Asghar Ali Engineer. *Skripsi*. Fakultas Ushuluddin: Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta. Retrieved from https://repository.uinjkt.ac.id/dspace/bitstream/123456789/57162/1/HAPIT_11140331000072.pdf
- Juliani, A., & Hambali, R. Y. (2022). Teologi Pembebasan Perempuan Perspektif Asghar Ali Engineer. *Jurnal Riset Agama*, 2(2), 22–34. <https://doi.org/10.15575/jra.v2i2.17551>
- Latif, M. (2017). *Teologi Pembebasan dalam Islam: Asghar Ali Engineer*. Jakarta: Orbit Publishing.
- Madjid, N. (2008). *Islam, Kemodernan, dan Keindonesiaan*. Bandung: Mizan.
- Mustaqim, M. (2016). Paradigma Islam Kritis: Studi Pemikiran Teologi Pembebasan Ali Asghar dan Kiri Islam Hasan Hanafi. *Fikrah: Jurnal Ilmu Aqidah dan Studi Keagamaan*, 3(2), 305–324.
- Nasution, H. (2002). *Teologi Islam*. Jakarta: UI Press.
- Nazir, M. (2014). *Metode Penelitian*. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Negara, M. A. P., & Muin, M. A. (2022). Teologi Perdamaian Perspektif Asghar Ali Engineer. *Jaqfi: Jurnal Aqidah dan Filsafat Islam*, 7(2), 201–216. <https://doi.org/10.15575/jra.v2i2.17551>
- Nuryatno, M. A. (2007). Examining Asghar Ali Engineer's Qur'anic Interpretation of Women in Islam. *Al-Jami'ah*, 45(2), 389–414. <https://doi.org/10.14421/ajis.2007.452.389-414>

- Nuryatno, M. A. (2000). Asghar Ali Engineer's Views on Liberation Theology and Women's Issues in Islam: An Analysis. Intitute of Islamic Stuides. Retrieved from <https://escholarship.mcgill.ca/concern/theses/sq87bw403>
- Prasetyo, E. (2004). *Islam Kiri: Jalan Menuju Revolusi Sosial*. Yogyakarta: INSIST.
- Prawira Negara, M. A., & Muhlas, M. (2022). Reformulasi Konsep Tauhid: Studi Analisis Pemikiran Hassan Hanafi. *Islamadina: Jurnal Pemikiran Islam*, 23(2), 133. <https://doi.org/10.30595/islamadina.v23i2.13415>
- Sugiyono. (2016). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Thohari, A. M. (2022). Islam dan Tantangan Kemiskinan di Indonesia: Telaah Pemikiran Asghar Ali Engineer. *Academic Journal of Islamic Principles and Philosophy*, 3(2), 251–276. <https://doi.org/10.22515/ajipp.v3i2.5571>
- Ummah, S. S. (2020). Teologi Pembebasan Ali Syari'ati: Kajian Humanisme dalam Islam. *Ishlah: Jurnal Ilmu Ushuluddin, Adab dan Dakwah*, 2(2), 52–75. <https://doi.org/10.32939/ishlah.v2i2.8>

